

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

RUANG DALAM PESANTREN - PERMUKIMAN

Bab II ini bertujuan memetakan wawasan dan pengetahuan fundamental yang menjadi dasar bagi penelitian, mulai dari konteks historis peradaban Islam di Nusantara hingga teori arsitektur dan keruangan yang relevan. Pemahaman ini akan menjadi panduan dasar dalam studi lapangan, agar tetap fokus pada batasan keilmuan arsitektur dan pesantren.

2.1. Masuknya Peradaban Islam Di Nusantara

Sejarah awal penyebaran Islam di Nusantara ditandai oleh penerimaan yang luas dari masyarakat lokal, terutama karena ajaran fundamentalnya mengenai akidah, akhlak, dan syariah dianggap rasional serta mudah dipahami. Kemudahan inilah yang menjadi salah satu faktor pembeda utamanya dengan kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Ajaran Islam ini dibawa ke Nusantara melalui berbagai jalur, dan hingga kini para sejarawan masih mengkaji asal-usul kedatangannya melalui beberapa teori, seperti teori yang menunjuk pada Arab, India (Gujarat), Persia, Cina, hingga Turki.

Proses penyebarannya sendiri berlangsung secara damai dan bertahap, menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat melalui berbagai strategi yang mengikuti perkembangan zaman dan lingkungan. Jalur perdagangan menjadi pintu gerbang utama interaksi, yang kemudian diperkuat oleh ikatan pernikahan antara para saudagar Muslim dengan penduduk setempat, termasuk kalangan bangsawan. Selain itu, penyebaran Islam juga dilembagakan melalui pendirian pusat-pusat pendidikan seperti pesantren serta melalui dakwah yang bijaksana dengan menggunakan pendekatan kultural, termasuk kesenian lokal.

Keberhasilan proses islamisasi ini tentu tidak lepas dari peran sentral para tokohnya, yang umumnya berasal dari kalangan raja-raja yang memeluk Islam dan para alim ulama yang berdedikasi. Di Pulau Jawa, figur para ulama ini terwujud dalam sebuah dewan dakwah legendaris yang dikenal sebagai Wali Songo. Kesembilan wali ini—yang terdiri dari Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajad, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Muria—menjadi simbol keberhasilan penyebaran Islam di tanah Jawa yang damai dan menghargai kearifan lokal (Syafrizal, 2015).

Salah satu metode dakwah yang tercatat paling berhasil dalam proses Islamisasi di Nusantara adalah melalui transformasi institusi pendidikan. Para pendakwah secara strategis mengadopsi dan mengalihfungsikan sistem pendidikan pra-Islam (Hindu-Buddha dan Kapitayan) menjadi sebuah entitas pendidikan Islam baru yang kemudian dikenal sebagai pondok pesantren (Sunyoto, 2016). Pesantren menjadi wadah lahirnya Islam tradisional yang unik dengan cara mengadopsi terminologi lokal dari tradisi Syiwa-Buddha dan Kapitayan untuk membumikan ajaran Islam. Praktik ini berakar kuat dari asal-usul pesantren sebagai pengembangan institusi pendidikan pra-Islam. (Sunyoto, 2016).

Pendidikan pesantren yang menunjukkan eksistensinya, kebanyakan memiliki nilai dan filosofi yang tinggi sehingga mampu bertahan. Seperti penjelasan dari Gus Dur yakni filosofi sebuah pesantren meniru rancangan arsitektur Budaya Jawa, tempat tinggal santri berada di sisi selatan adalah santri, kemudian rumah Kyai ada di Utara, ditengah-tengahnya terdapat sebuah Masjid, yakni sebagai tempat untuk berperang keilmuan antara santri dan Kyai. Masjid ini biasa digunakan seperti pada Budaya Jawa adalah peperangan antara *Pandawa* melawan *Kurawa*, yang memiliki sebuah makna peperangan yang sebenarnya, kalau di sebuah pesantren juga mengimplementasikan sebuah pewayangan tersebut perbedaannya adalah jika di pesantren, peperangannya hanyalah tentang keilmuan, akhlaq, dan hukum-hukum Islam antara Kyai dan santrinya (Santri, 2004).

Melintasi berbagai sejarah Nusantara mulai dari era pra-kolonial, kolonial, pasca-kolonial, hingga modern, pesantren secara konsisten menunjukkan peran dan kontribusi signifikannya di bidang sosial, politik, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Karena daya tahannya yang luar biasa, pesantren diakui sebagai model sistem sosial sekaligus lembaga intelektual tertua di Indonesia (Lestari, dkk, 2018). Kawasan sebuah pesantren tidak lepas dari pendirian sebuah pesantren dalam wilayah yang sangat berbahaya, secara fisik maupun psikis. Setiap lingkungan menumbuhkan wilayahnya dengan dukungan timbal-balik dan rasa nilai-nilai bersama yang kuat, individu dapat berkembang dan tumbuh menjadi lebih baik (M. M. Alnaim et al., 2022).

Sehingga perjalanan masuknya Islam di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga akulturasi perkembangan budaya Islam yang masuk di Indonesia disesuaikan dengan budaya yang ada. Tanpa merubah dan mempengaruhi keberadaan budaya baru.

2.2. Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pesantren /**pe·san·tren**/ /**pesantrén**/ n asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb; pondok. Tradisi Pesantren adalah tradisi yang sudah ada sejak dahulu hingga saat ini yang tidak tergantikan dan bergeser secara mutlak, hanya parsial saja perubahannya, sedangkan kebertahanannya adalah sudah sejak zaman sebelum Kemerdekaan hingga saat ini. Tradisi pesantren sendiri sudah pernah diteliti oleh Dhofier sejak beliau menyelesaikan studi di Australia, untuk mengambil gelar Doktorat-nya, beliau menulis dan menyimpulkan terhadap tradisi pesantren dan elemen utama dari pesantren yang kemudian menjadi turunan-turunan tradisinya semakin maju. Tradisi pesantren sendiri memiliki elemen yang mutlak dan inti yakni : Kyai, Santri, Masjid, Pondok (asrama), pengajian *Kitab Kuning* (Zamakhshari, 1980).

Raden Rahmat atau biasa dikenal dengan Mbah Sunan Ampel, beliau dikisahkan membangun masjid dan menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat sekitar (Sunyoto, 2016). Upaya dakwah Sunan Ampel dapat dipandang sebagai produk sintesis kreatif yang lahir dari perpaduan tradisi intelektual (pemikiran) dan spiritual (tasawuf) yang paling dinamis dan progresif dalam sejarah peradaban Islam. (Sunyoto, 2016). Historiografi lokal mencatat periode tersebut sebagai awal mula dakwah Islam yang terstruktur. Prosesnya dilakukan dengan cara menyatu dan beradaptasi dengan budaya setempat dalam berbagai aspek. Ini meliputi asimilasi nilai tradisi, sinkretisasi keyakinan, pelestarian seni, penyesuaian hukum lokal dengan syariat, pembentukan tatanan sosial baru berdasarkan pola lama, hingga pengambilalihan lembaga pendidikan pra-Islam (dukuh-asrama) menjadi pesantren (Sunyoto, 2016). Dalam catatan sejarah lainnya bahwa era Sunan Ampel inilah kemudian cikal bakal dari lahirnya pondok pesantren, dikarenakan Sunan Ampel dahulu membuat padepokan di Ampel, Surabaya. Para santri dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama (Mahdi, 2013).

Catatan Sejarah yang lain menyatakan bahwa Pesantren seperti ilmu pewayangan. Hal ini dijelaskan oleh Widyaswoko tentang Perbedaan dari budaya Jawa tentang peperangan Pandawa dan Kurawa (Widyaswoko, 2018) yang dalam hal ini adalah peperangan keilmuan jika di pesantren, sedangkan budaya Jawa terkait sumbu *imaginer* adalah utara – selatan (Andriadi, 2016) seperti yang tertulis dalam buku Andriani yakni di sumbu Imajiner pada kawasan kota Yogyakarta, yang menjadi

sumbu ke-Tuhan-an. Sedangkan dalam pesantren antara yang mencari ilmu agama, akhlaq, adab dengan Kyai sebagai seorang tuntunan.

Pendirian pesantren menurut Sunyoto diperkirakan pada tahun 1418 Masehi adalah sebuah pesantren awal yang didirikan di Indonesia. Pendirian pesantren tersebut adalah dari salah satu tokoh Islam yang bernama Syaikh Hasanuddin, beliau dikisahkan kembali ke kota asalnya di Kerawang dan mendirikan sebuah *langgar* (mushollah) tidak jauh dari pelabuhan. Langgar tersebut kemudian berkembang dan menjadi pesantren tempat penduduk belajar Agama Islam (Sunyoto, 2016).

Formasi tradisi keulamaan di Nusantara secara signifikan dipengaruhi oleh sistem kepercayaan Kapitayan, yang mengkonstruksikan peran ulama melampaui sekadar fungsi intelektual-keagamaan. Dalam kerangka ini, ulama juga diposisikan sebagai figur spiritual dengan atribut-atribut di duniawi seperti *karomah* atau kesaktian yang memiliki implikasi dualistik: mendatangkan berkah bagi yang taat dan melahirkan laknat bagi yang ingkar (Sunyoto, 2016). Tradisi keulamaan di Jawa, yang lahir dari dukuh dan pesantren di bawah asuhan Kyai-Kyai *keramat* dengan garis spiritual yang diyakini tersambung hingga *Wali Songo* dan Nabi Muhammad, menciptakan standar kepemimpinan yang sangat tinggi. Kondisi inilah yang mendorong munculnya sufisme sebagai sebuah pendekatan dakwah yang fleksibel. Ajaran *sufisme* memungkinkan Islam untuk berakulturasi secara luas, menyerap dan menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, religi, seni, sastra, pendidikan, dan adat kebiasaan di Nusantara (Sunyoto, 2016). Salah satunya pada sebuah tulisan menjelaskan bahwa seorang Kyai adalah menjadi peran penting dalam mengembangkan tradisi pesantren yang semakin maju dan berkembang (Bruinessen, 2012; Hakim & Sopwandin, 2023).

Salah satu sebab meningkatnya pendidikan pesantren adalah munculnya golongan kaum kaya baru di pedesaan Jawa pada pertengahan abad ke-19 (Wahid, 2010a). Makkah disebut-sebut sebagai jantung kehidupan ilmiah tradisional dunia Islam waktu itu, sehingga para calon Ulama' besar dahulu memilih untuk belajar dan memperdalam Ilmu Agama Islam-nya di Makkah. Prinsip pesantren dalam hal pengembangan keilmuan agama Islam yakni tetap memegang pada tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang lebih positif dan berkembang. Di masa depan, berbagai persoalan kemasyarakatan dapat diatasi dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar pesantren, yang tentunya perlu disertai pembaruan agar lebih efektif, efisien, dan mengedepankan kesetaraan manusia. Proses transformasi sosial yang krusial saat ini menuntut kepekaan terhadap potensi

dan kebutuhan lokal agar kapasitas masyarakat dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, dalam melakukan pengembangan, pesantren akan tetap berpijak pada sistem klasiknya sebagai fondasi utama, sambil mengadaptasi perubahan zaman (Syafe'i, 2017).

Dalam perkembangan dunia pesantren, Kyai sebagai orang yang mengawali kawasan pendidikan Islam tersebut. Para Kyai biasanya adalah membuat atau membangun terlebih dahulu sebuah mushollah//*langgar*/masjid, lambat laun akan mengembangkan kawasan yang lain. Pada beberapa kawasan perkembangan sebuah masjid, kemudian hari ada hal-hal yang ikut berkembang, salah satunya yang dijelaskan oleh Suprpti dan Sardjono, dkk (Budiarto et al., 2016) bahwa kawasan Masjid Sunan Ampel Surabaya adalah warisan legenda Walisongo, yang sampai saat ini masih menjadi salah satu identitas utama bagi masyarakat utara pulau Jawa. Dalam kawasan ini, gaya arsitektur ke-Islaman pada Masjid Sunan Ampel Surabaya memiliki nilai-nilai Islam kompleks yakni salah satunya pada 5 gerbang kawasan Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal ini menunjukkan lima rukun Islam.

Menurut Sunyoto, pesantren sebenarnya adalah kelanjutan dari pusat-pusat pendidikan keagamaan pra-Islam seperti dukuh, asrama, dan padepokan. Meskipun lembaga-lembaga lama tersebut sempat lenyap seiring perubahan zaman, esensi dan bentuknya muncul kembali dalam wujud lembaga pendidikan Islam yang kita kenal sebagai pesantren (Sunyoto, 2016). Meskipun demikian hal ini tidak menyurutkan para tokoh, ulama' besar dalam mengambil pendidik dari Kyai *Sepuh* dan *keramat* yang belajar terlebih dahulu ke Makkah, namun tetap pada prinsip untuk mengembangkan pesantren dengan perubahan sistem dan pengajaran yang sangat berbeda dengan di Makkah. Hanya mereka semua belajar mencari ilmu agama saja disana, sebagai bentuk penerapannya akan dikembangkan sesuai dengan budaya dan lokalitas yang ada nantinya sebagai ke-khasan pendidikan pesantren di Nusantara. Pesantren nantinya akan menjadi identitas nilai budaya pesantren itu sendiri, sehingga dapat pula untuk menyebar-luaskan syiar Islam yang mampu diterima dengan konsep budaya dan masyarakat setempat (Mustamir, 2019).

Pondok pesantren memiliki tradisi dalam keagamaan dan budaya nya, yakni : (Zamakhshari, 2011) Kepercayaan, Ikatan sosial terhadap masyarakat, ekspresi pribadi (kepribadian), permasalahan atau makna dalam sistem pengajaran musyawarah (*bahtsul matsail*), Kyai dengan keilmuannya, *Sorogan*, *bandongan* dan

kebersamaan, menghafal Al-Qur'an dengan kepribadian masing-masing, serta elemen terakhir adalah masa bangunan.

Menurut Mastuhu pesantren memiliki 3 fungsi utama, yaitu; (Mastuhu, 1994) Sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga sosial, dan sebagai lembaga penyiaran agama. Perkembangan pesantren ditandai oleh sebuah karakteristik unik, yaitu penggunaan sistem tradisional yang diberikan sentuhan kebebasan ala pendidikan modern. Model ini menghasilkan sebuah dinamika penting, di mana proses belajar tidak lagi satu arah, melainkan menciptakan hubungan timbal balik yang erat antara santri dan Kyai (Ferdinan, 2017), kehidupan dalam dunia pesantren menampilkan semangat demokrasi dikarenakan adanya praktek langsung dalam *problem solving* non kurikuler mereka, sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian. Sehingga implementasi atas unsur dasar pesantren berupa Kyai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajaran kitab klasik menjadi lebih diperdalam dengan maksimal. Pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat dikarenakan berhadapan dengan implikasi politis dan kultural sebagai penggambaran sikap ulama Islam sepanjang sejarah. Periodisasi pesantren dibagi menjadi tiga bagian yakni pra-kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan serta era-modernisasi.

2.3. Tipe Pesantren Nusantara

Paragraf 1 Pasal 13 Peraturan Menteri Agama RI no. 13 tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 749 Tahun 2021 Tentang Pendidikan Agama Islam [Regulation of the Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia Number 749 of 2021 Concerning Islamic Religious Education], 2019) Berisi mengenai;

Pengajian Kitab Kuning: Model ini bisa dijalankan secara umum atau dalam bentuk program spesialisasi (takhasus) pada bidang ilmu keislaman tertentu, sesuai dengan keunggulan khas masing-masing pesantren.

Dirasah Islamiyah dengan Pola Mu'allimin: Ini adalah model pendidikan guru (mu'allimin) yang bersifat integratif (memadukan ilmu agama Islam dengan ilmu umum) dan komprehensif (menggabungkan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler).

2.4. Pesantren *Salafiyah*

Pondok pesantren *salafiyah* dapat didefinisikan sebagai pendidikan dengan proses pembelajarannya menggunakan metode-metode klasik seperti *wetonan*, *sorogan*, dan *bandongan*. Uniknya, masa studi seorang santri tidak terikat oleh durasi waktu, melainkan berdasarkan jumlah *kitab kuning* yang berhasil mengkaji dan kuasai. Tujuan akhir dari sistem pendidikan ini bukanlah sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter atau akhlak yang luhur serta penanaman semangat untuk berdakwah. (Hasibuan, 2013).

Salafiyah menurut KBBI adalah sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh (Bahasa, 2002). Di sisi lain, istilah Pesantren Salafiyah memiliki makna yang berbeda dalam konteks Indonesia. Ini merujuk pada pesantren tradisional yang fokus melestarikan tradisi pengkajian kitab kuning klasik. Berbeda dengan gerakan Salafi, pesantren salafiyah justru memiliki pemikiran keagamaan yang moderat dan sangat menghargai serta akomodatif terhadap tradisi masyarakat di sekitarnya (Arifin, 2015).

Pandangan pertama dari tiga teori asal-usul pesantren menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang murni lahir dari kebudayaan Indonesia. Posisi ini menegaskan bahwa pesantren bukanlah impor budaya, melainkan sebuah institusi yang berakar secara mendalam di tanah Nusantara (Hasibuan, 2013; Yasmadi, 2002). Meskipun pesantren termasuk dalam kategori lembaga pendidikan Islam tradisional, ia memiliki ciri khas tersendiri. Beberapa aspeknya membuatnya berbeda secara signifikan dari sekolah-sekolah tradisional Islam lain yang ada di berbagai belahan dunia (Nata, 2001). Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu di India. Hal ini didasari karena adanya persamaan sistem dan bentuk pendidikan Hindu di India dan sistem pendidikan pesantren.

Berbeda dengan dua pandangan sebelumnya, pendapat ketiga menyatakan bahwa pesantren berorientasi pada model pendidikan Islam dari pusat-pusat peradaban Islam seperti Mekkah dan Madinah. Tokoh seperti Martin van Bruinessen mendukung pandangan ini dengan menjelaskan bahwa pesantren bukanlah model yang "orisinil" dari Nusantara karena banyak sekali menyerap pengaruh dari luar (asing), terutama dari Timur Tengah (Usman, 2013).

Tradisi belajar di pesantren banyak mengaplikasikan model pengajaran yang berasal dari kota suci Mekkah dan Madinah. Model utama ini dikenal sebagai sistem

halaqah. Ciri khasnya adalah para murid membentuk lingkaran mengelilingi guru mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (Mansur, 2015). Pendapat bahwa asal-usul sistem pesantren adalah dari tradisi pendidikan Hindu menjadi kurang kuat jika ditinjau dari sejarah Islam itu sendiri. Faktanya, model pendidikan di mana para santri bermukim di sekitar guru untuk menimba ilmu juga telah lama ada dan berkembang dalam peradaban Islam (Poerkawatja, 1976).

Kebiasaan para santri untuk melakukan perjalanan dari satu guru ke guru lain, yang sering dianggap sebagai warisan pra-Islam di Jawa, ternyata memiliki padanannya dalam tradisi Islam. Praktik ini sangat mirip dengan konsep *rihlah* atau perjalanan intelektual yang telah lama ada di dunia Islam. Mahmud Yunus (Steenbrink, 1991) Sebagaimana dikutip oleh Steenbrink, preseden historis untuk pedagogi pesantren, terutama model instruksi personal (individual) dan primasi bahasa Arab dalam kurikulum, sudah ada jauh sebelumnya. Praktik-praktik ini dapat dilacak kembali ke masa ketika Baghdad berfungsi sebagai pusat peradaban dan ibu kota kekhalifahan Islam. Begitu pula menurut Prastyo (Prastyo, 2011) klaim mengenai asal-usul tradisi donasi tanah untuk pendidikan agama dari Hindu dapat dikontekstualisasikan ulang melalui lensa filantropi Islam, yaitu wakaf. Secara historis, perkembangan institusi pesantren sangat bergantung pada partisipasi masyarakat sekitarnya. Mereka secara proaktif memberikan kontribusi berupa wakaf tanah dan bantuan lainnya, yang menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan lembaga pendidikan tersebut.

Beberapa ahli menjelaskan bahwa ada dua jenis santri yang ada di pesantren, yakni santri *muqim* dan santri *kalong* (Saimima & Dhuhani, 2021; Zamakhsyari, 2011) (Yacub, 1993), sedangkan ada dua jenis santri selain diatas yakni santri *kalong* dan santri alumnus (Yacub, 1993). Namun perbedaan antara yang ada di luar Negeri dengan pesantren adalah santri *Muqim* pada waktu yang lama dan panjang. Dikarenakan santri yang *muqim* memiliki nilai kepatuhan akhlak, pemahaman agama, kemandirian, keterampilan peningkatan hidup, jaringan sosial lebih kuat setelah lulus, tingkat spiritual, menenangkan nilai spiritual dan lebih tenang daripada non-*muqim*. Pelaku utama pada pesantren yang menjadi pengajar, adalah Kyai.

2.5. Kerangka Teori Arsitektur dan Keruangan

Aspek dalam arsitektur tidak dapat dipisahkan antara ruang, fungsi dan struktur. Pendapat dari Harris dan Berke (Harris & Berke, 1997) bahwa ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sedikitpun satu dengan lainnya. Sehingga dalam pemaknaan ruang, fungsi, dan struktur tidak dapat dipisahkan dikarenakan antara ketiganya adalah saling berhubungan dan hal yang saling mendukung. Namun pada penjelasan dari Forty (Forty, 2004) aspek ruang adalah volume dan void. Sehingga pada ruang yang terbentuk adalah suatu yang mampu dibentuk dari ukuran dan dimensi yang memiliki luasan baik dalam bentuk yang tertutup maupun semi terbuka. Arsitektur dalam catatan tulisan Sophia (Psarra, 2009) menjelaskan bahwa yang berkembang dimasa pasca Abad 1, adalah arsitektur lebih pada tidak hanya terkunci pada aspek-aspek infinitif yang terungkap secara berurutan, namun lebih pada arsitektur yang lebih pada kesenangan dan kepuasan dalam indera manusia pada tempat atau sebuah ruang. Dalam hal ini ruang membentuk dan berkembang baik dalam kebutuhan dan penambahan ruang sesuai dengan keinginan manusia yang lebih diuntungkan terhadap aspek kenyamanan rasa dan nuansa.

Menurut Lestari (Lestari et al., 2014) Ruang adalah sebuah unsur yang paling esensial dalam dunia Arsitektur dengan demikian adanya sebuah ruang dan objek sebuah penelitian mampu dapat menggambarkan model ruang yang digunakan dalam sebuah kawasan pesantren itu sendiri. Dikarenakan pentingnya makna sebuah ruang dalam arsitektur, bahkan dalam segala aspek di dalam arsitektur menurut Ching (Ching, 2015) sebenarnya berhubungan erat dengan penyelenggaraan dan penataan sebuah ruang untuk memwadahai segala aktifitas manusia. Ruang sendiri dikategorikan menjadi dua, yakni ruang dalam dan ruang luar. Dalam kategori ini masih bisa ditinjau lebih dalam lagi menjadi ruang-ruang positif dan ruang-ruang negatif maupun diantara keduanya (Lestari, dkk, 2018). Setting ruang menurut Ronald dan Lestari memiliki beberapa kualifikasi yakni: Publik, semi Publik, Semi Privat, dan Privat.

Ruang adalah "*produced*" melalui serangkaian kompleksitas dari kedudukan masyarakat yang tumpang tindih dan saling bersinggungan (Till, 2009). Jeremy menyebutkan demikian berarti masyarakat menjadi titik fokus pada perkembangan ruang yang menitikberatkan pada faktor eksternal. Perkembangan sebuah wilayah tidak jauh dari perkembangan suatu hal yang pertama kali ada. Hal ini sama dengan yang terjadi pada daerah di Saudi. Dalam Islam, istilah "*Alhamdulillah*" atau bersyukur atas nikmat Sang Pencipta, ini mengakibatkan jadi dasar seorang manusia kala itu

untuk mengembangkan suatu wilayah di Saudi. Sehingga ada istilah *Alkhoboub* yakni terbentuknya beberapa permukiman lintas marga yang memisahkan diri dari permukiman yang lebih besar dan terkonsep kala itu (M. M. Alnaim et al., 2022). Sehingga dalam perkembangan sebuah kawasan dan sebuah permukiman diawali dengan prinsip-prinsip ke-Islaman yang secara tidak langsung mengajarkan naluri manusia untuk berkembang.

Menurut Jeremy lebih dalam gagasan yang sangat abstrak tentang subjek tanpa kata untuk siapa ruang adalah bentuk intuisi murni. Namun, untuk membuat hubungan kasar antara gagasan abstrak ruang ini dan ruang dalam arsitektur (Till, 2009). Tradisi keagamaan dan sosial dalam arsitektur mencakup ajaran yang memiliki penerapan langsung di area interior dan eksterior sebuah hunian. Nilai bersama privasi terhadap keluarga adalah salah satu konsep generatif terpenting dalam hal mencakup dan berpengaruh penciptaan lingkungan binaan tradisional (M. Alnaim, 2021; M. M. Alnaim et al., 2022). Sebuah keprivasian dalam ruang arsitektur menjadi nilai budaya penting yang sangat mempengaruhi perkembangan Arsitektur Islam, dari lingkungan binaan tradisional hingga saat ini.

Arsitektur Islam memiliki ruang yang sangat spesial, diantaranya adalah Masjid. Masjid merupakan arsitektur yang melingkupi aktifitas umat muslim sehingga mampu mencitrakan Islam itu sendiri (Firdaus & Paryoko, 2022; Paryoko, 2020). Ciri khas bangunan yang berkaitan dengan kebudayaan dan martabat para penghuninya. Hal inilah yang mampu membedakan antara arsitektur umat Islam dengan arsitektur secara umum. Masjid menjadi ciri khas bagian Arsitektur Nusantara.

Beberapa penelitian pada masjid sering digunakan sebagai acuan perkembangan sebuah peradaban Islam dan peradaban sebuah kawasan religi. Hal ini dilakukan oleh Basri dalam sebuah penelitian masjid sebagai pusat pendidikan yang ada di kabupaten Garut bahwa masjid sebagai potensi dari aspek Idarah, Imarah, dan Riayah, secara umum bersifat konvensional dan standar dalam manajemen pengelolaannya. Kemudian masjid juga sebagai upaya yang dikembangkan oleh pengurus atau Takmir Masjid yakni dengan membuat acara-acara yang mampu mengembangkan sebuah aspek mulai *ubudiyah*, *tarbiyah*, *ijtimaiyah* dan *iiqtishadiyah*. Kesemuanya memiliki aspek yang baik, yakni mulai dari peribadatan, silaturahmi, dan pendidikan. Pendidikan inilah yang kemudian sering berkembang di kebanyakan sebuah masjid, pada penelitian tersebut dijelaskan aspek pengembangan sebuah pendidikan di masjid ini memiliki tingkat antusias masyarakat

yang tinggi, sehingga perkembangannya harus segera dilakukan pengembangan (Adityaningrum et al., 2020).

Menurut Adityaningrum, dkk. (Adityaningrum et al., 2020) Dalam penelitian arsitektur mengenai Masjid Agung Surakarta, diidentifikasi beberapa elemen utamanya, yaitu ruang sholat, mihrab, dan struktur atap tumpang yang ditopang oleh sokoguru. Terkait asal-usul desain ini, sejarawan De Graaf mengajukan teori bahwa model dasar arsitektur masjid di Indonesia bukanlah dari tradisi lokal. Ia meyakini bahwa model tersebut mencontoh arsitektur masjid di Gujarat, India, dengan menara Masjid Agung Surakarta sebagai salah satu contoh nyata pengaruhnya.

Didalam buku karya Sumalyo menyebutkan bahwa sebuah karya Arsitektur Masjid asal muasalny adalah dari arsitektur hunian, di mana hunian merupakan ikhtishar atau jati diri manusia. Masjid identik dengan pemanfaatan arsitektur termewah dan monumental yang berada di wilayah dimana masjid itu dibangun. Menurut Sumalyo adalah Arsitektur Masjid cenderung dibuat sebaik dan seindah mungkin oleh kalangan masyarakat atau seorang tokoh besar di sekitarnya (Sumalyo, 2006).

Sebuah penelitian oleh Haerdy dan Kusuma mengkaji bagaimana ruang masjid berkembang sesuai aktivitas penggunaanya, dengan melihat langsung dari pengalaman spasial para pengunjung melalui kuesioner. Berdasarkan hal ini, disimpulkan bahwa menilai sebuah karya arsitektur tidaklah cukup hanya dari aspek visual atau data persepsi saja. Penilaian yang lebih mendalam harus mempertimbangkan bagaimana variabel-variabel lain saling memengaruhi secara *logis-empiris* (berdasarkan pengalaman nyata) dan *sensual* (melibatkan panca indera) (Haerdy & Kusuma, 2022).

Penduduk dalam sebuah permukiman tradisional mengembangkan tempat-tempat umum dan struktur fisik publik dengan tujuan agar meningkatkan aksesibilitas dan memfasilitasi keterlibatan publik itu sendiri (M. M. Alnaim et al., 2022). Dalam banyak situasi, setiap ruang memiliki makna *open space* kecil, semi publik atau semi privat antara orang dewasa berkumpul dan berinteraksi, serta taman bermain untuk anak-anak. Makna yang dikembangkan sebagai upaya keterhubungan dalam lingkaran sosial dalam lingkungan membantu menjelaskan bagaimana ruang terbuka menjadi ruang yang semi publik atau privat (M. M. Alnaim et al., 2022). Prinsip dalam keruangan juga adalah bagaimana bentuk ruang yang tidak membahayakan dalam zonasi privat dan semi privat. Ruang sosial dalam pada sebagian pendapat juga

menjelaskan adalah tentang menyiratkan keragaman pengetahuan yang besar (Hardy, 1991).

Masyarakat yang ada dalam sebuah permukiman, khususnya pada prinsip keagamaan dalam sebuah penelitian di Saudi. Hal ini disebutkan bahwa dalam mengambil sebuah keputusan warga mengutamakan kepentingan dan budidaya masyarakat kedepannya, jika membutuhkan rumah-rumah berbentuk kluster, maka warga mengutamakan. Prinsip ini yang kemudian menjadi proses lingkungan binaan di Arab Saudi memiliki berbagai ukuran ruang terbuka. Sehingga sebuah karya arsitektur dalam sebuah wilayah harus sangat dipengaruhi oleh tradisi arsitektur asli Negara tersebut, dan mendanai banyak khusus ini untuk memahami konsep generative yang mendasarinya dan mewakili dalam penggunaan yang lebih luas dalam arsitektur yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya, Negara, gaya lokal, alam sekitar yang lebih unik untuk dikembangkan (M. Alnaim, 2021).

Gagasan Vitruvius tentang arsitektur yang baik dapat diibaratkan seperti "tiga pilar" yang sama kuatnya: kekuatan (*Firmitas*), fungsi (*Utilitas*), dan keindahan (*Venustas*). Ia menyatakan bahwa sebuah bangunan akan gagal jika salah satu pilar ini lebih lemah atau terlalu menonjol. Arsitektur sejati, menurutnya, adalah seni mengkoordinasikan ketiga pilar ini hingga mencapai sebuah kesatuan yang seimbang dan utuh (Vitruvius, 1914). Unsur-unsur pembentukan sebuah bangunan juga memiliki elemen didalamnya yang memiliki fungsi juga. Menurut F.D.K. Ching sebuah bangunan memiliki elemen ruang yang tersendiri, umumnya bangunan mencakup dari beberapa ruang yang saling berkaitan satu dengan lainnya melalui fungsi, kedekatan atau jalur pergerakannya (Ching, 2015).

Sedangkan lingkup yang lebih luas pada sebuah kawasan Menurut Rapoport tata ruang adalah lingkungan fisik tempat dimana terdapat organisatoris antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu (Rapoport, 1969). Secara konseptual, terdapat tiga proses dalam penataan ruang yang saling berkaitan: Zonasi Fungsional, penyediaan Infrastruktur Fisik, dan Integrasi Ruang secara Holistik.

Menurut Altman & Chemers, teritori adalah mekanisme untuk mengontrol ruang dan mengatur batas dengan orang lain, yang sering kali ditandai melalui personalisasi. Mereka mengklasifikasikan teritori ke dalam tiga jenis: Teritori Primer (Privat), Teritori Sekunder (Semi-Publik), dan Teritori Tersier (Publik).

Selain perkembangan pesantren dalam hal keruangan, bahwa perkembangan pesantren terhadap lingkungan sekitar juga lebih berpengaruh dengan maksimal. Salah satunya menurut pendapat Mubarak bahwa adanya pengaruh tata ruang permukiman pada lingkungan pesantren yang ada di lingkungan sekitar pondok pesantren, sehingga pondok pesantren menjadi hal yang mana bisa mempengaruhi perkembangan lingkungan sekitarnya pula (J. Mubarak, 2019).

Bahwa perkembangan ruang sosial ada beberapa tipe dalam kampong Islam; menurut Suprapti, Pandelaki, Firmandhani bahwa ada tiga tipe ruang sosial pada kampong Kauman, yakni 1. Ruang Sosial Permanen adalah Ruang sosial ini berlangsung di ruang-ruang konkret dan terjadi secara terus menerus atau terencana secara periodik. Oleh karena itu ruang ini keberadaannya tidak mudah berubah atau hilang, 2. Ruang Sosial Sementara adalah Ruang sosial sementara terbentuk tetapi dapat dengan mudah menghilang karena sifat kegiatan cenderung periodik dan tidak pasti, dan tidak didukung oleh ruang konkret, 3. Ruang Sosial Dinamis adalah Ruang sosial yang dinamis terbentuk dari aktivitas yang tidak terbatas pada ruang yang tidak konkret dan memiliki kecenderungan bergerak untuk menyesuaikan keberadaan pemicu aktivitasnya (Pandelaki et al., 2017).

2.5.1. Konsep Dasar Ruang dalam Arsitektur

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang arsitektur pada sebuah teor yang menyatakan perihal tersebut adalah menurut Francis D.K. Ching (Ching, 2015) arsitektur merupakan suatu hal yang berkaitan dengan bentuk, ruang dan tatanan.

Dalam hal perkembangan berikutnya bahwa seorang budayawan namun dijadikan referensi oleh beberapa ilmuwan yakni menurut Rapoport dalam tulisannya menjelaskan tentang ruang adalah; terdapat ikatan yang sangat erat antara manusia dan ruang yang mereka tinggali. Oleh karena itu, sebuah pemukiman beserta penduduknya dapat dilihat sebagai wujud nyata (implementasi) dari sistem budaya mereka, yang mencakup cara berpikir, kepercayaan, struktur keluarga, organisasi sosial, dan pola interaksi antar individu. Selain itu, pemukiman tersebut juga merefleksikan status sosial para penghuninya (Rapoport, 1997).

Namun demikian, pada penjelasan yang terkait dalam menata sebuah kawasan atau distrik yang ada yakni dikemukakan oleh Trancik, yaitu: *Figure Ground Theory*, *Linkage Theory* dan *Place Theory* (Trancik, 1986). Namun, penjelasan

kawasan yang kemudian diperbaharui oleh Lynch dalam tulisannya adalah bahwa permukiman tidak hanya sebagai wadah yang dinaungi oleh manusia, namun sebagai ruang yang lebih fleksibel (Lynch, 1959).

Berkaitan dengan karakteristik sebuah bangunan, menurut Pirdaus (Pirdaus & Anisa, 2021) bahwa sebuah bentuk arsitektural akan digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dan sebagai alat informan dengan tanda dari suatu tindakan dan karakter manusia itu sendiri. Lebih jauh lagi, bahwa pembentuk karakteristik tersebut lebih cenderung berdampak aktif pada sebuah tatanan ruang-ruang yang kemudian menjadi bentuk arsitektur hunian bagi mereka. Menurut Francis D.K. Ching (Ching, 2015) arsitektur merupakan suatu hal yang berkaitan dengan bentuk, ruang dan tatanan.

Jika membahas terkait hal tersebut, begitu erat kaitannya dengan fungsi dari suatu bangunan, karena fungsi dari suatu bangunan juga akan mempengaruhi ruang, tatanan yang ada pada sebuah bangunan maupun Kawasan. Pada kawasan pesantren tidak terlepas dengan adanya pola ruang spasial untuk mengembangkan kawasannya. Wibisono menjelaskan bahwa sebuah kawasan yang akan dikembangkan tidak terlepas dari fungsi maupun dengan contoh bangunan yang ada sebelum perkembangannya. Perkembangan keruangan juga akan menjadi diperhatikan, baik secara fisik dalam ruang pada rumahnya. Demi memperlancar proses perkembangan dan kehidupan selanjutnya yang memaksa perkembangannya keruangan dalam rumah itu sendiri (Wibisono, 2013).

Maka dari beberapa teori tersebut adanya perkembangan teori yang berkelanjutan yakni; arsitektur dan keruangan. Kemudian penelitian ini mencoba mengembangkan keruangan pada kawasan yang berkembang dalam lingkup pesantren besar di Kota Jombang.



Gambar 2. 1. Mapping Theory (Arsitektur-Ruang)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

2.5.2. Bentuk dan Perkembangan dalam Satu Kewilayahan

Tipologi jauh sebelumnya adalah cara dalam memahami hubungan antara sebuah bentuk, fungsi dan keindahan (Vitruvius, 1914). Tipologi dalam dunia arsitektur mampu membentuk ciri yang khusus sebagai bentuk yang membuat sesuatu menjadi formal, juga dalam sosial-budaya yang memiliki pengaruh kuat didalam membentuk tipologi (Rapoport, 1969). Studi tentang cara membentuk klasifikasi dan pengelompokan sebuah bentuk arsitektur berdasarkan karakteristiknya (Kostof, 1985).

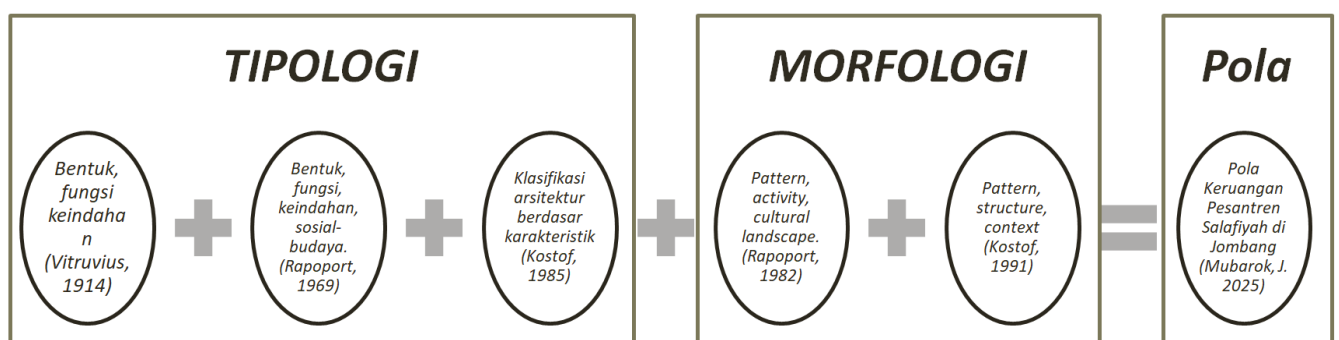
Morfologi dalam membentuk sebuah kawasan dipengaruhi oleh bentuk, struktur dan organisasi keruangannya. Hubungan antara bentuk, fungsi dan konteks sosial kebudayaan juga menjadi indikator pembentuk morfologi pada suatu kawasan. Adapun tiga hal yang mempengaruhi morfologi arsitektur juga, yakni: *pattern language*

(Pola yang dibentuk), *activity Systems* (Sistem Aktivitas), dan *Cultural Landscape* (Lingkungan Binaan) (Rapoport, 1982). Morfologi dalam kawasan memiliki unsur-unsur pembentuknya, yakni: *pattern* (pola), *structure* (organisasi ruang), *context* (hubungan lingkungan sosial-budaya), dan *morfo-genesis* (proses perubahan bentuk) (Kostof, 1991).

Dalam arsitektur Islam, penataan ruang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti privasi, pemisahan gender, dan orientasi pada fungsi ibadah. Masjid menjadi elemen arsitektur yang paling sentral dan sering kali menjadi titik awal serta pusat pengembangan sebuah kawasan religi.

Penerapan konsep ini dalam konteks pesantren melahirkan sebuah tatanan ruang yang khas. Pembangunan kawasan pesantren sering kali diawali dari masjid atau rumah Kyai, yang kemudian diikuti oleh pembangunan asrama santri dan fasilitas pendukung lainnya. Tatanan ini menciptakan skala ruang yang berbeda:

- **Skala Makro:** Hubungan pesantren dengan lingkungan sekitarnya, seperti permukiman warga dan lahan wakaf. Pesantren sering kali menjadi pemicu perkembangan lingkungan di sekitarnya.
- **Skala Messo:** Organisasi ruang di dalam kompleks pesantren, yang menghubungkan elemen-elemen inti seperti masjid, asrama, rumah Kyai, dan ruang belajar.
- **Skala Mikro:** Interaksi keruangan dalam unit terkecil, seperti di dalam masjid atau aula, tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar antara Kyai dan santri.



Gambar 2. 2 Mapping Theory (Tipologi-Morfologi)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Dari gambar 2.2 diatas, mampu memberikan pemahaman terkait beberapa elemen yang mempengaruhi serta membentuk tipologi dan morfologi dalam skala mikro, messo, dan makro. Elemen-elemen pembentuknya, menjadi bertahan dan berkembang seiring berjalannya waktu untuk melanjutkannya sesuai kebutuhan.

Maka, pengaruh dari berbagai aspek baik dari internal maupun eksternal. Dari kewilayahan maupun keruangan peran serta sosial-budaya yang mengikat dan tidak terikat dalam perkembangannya.

2.5.3. Ruang dalam Konteks Arsitektur Islam

Keberadaan ruang suci menciptakan karakter yang kuat di daerah Kudus Kulon. Keberadaan sakral ruang adalah bentuk dan wadah kegiatan ibadah keagamaan dan tradisi kepercayaan. Pengaruh ajaran agama Islam sangat besar dalam mewujudkan ruang suci, serta sisa-sisa tradisi dan kepercayaan Jawa yang tetap ada dalam kehidupan masyarakat. Wadah kegiatan ini membentuk karakter ruang suci yang terpusat, relatif tertutup dan *vertical* berorientasi transendental. Sehubungan dengan lingkungannya, ruang suci dimanifestasikan secara bertahap (Sardjono & Harani, 2018).

Elemen-elemen dalam proses perkembangan sebuah tatanan suatu wilayah atau kota, ini menjadi hal penting untuk dikaji lebih lanjut. Dalam perkembangan kota Islam, sebagai wadah dan implementasi ruang kecil di kawasan lingkungan dari pondok pesantren. Menurut Abu-Lughod perbedaan dari umat dan orang luar, pemisahan gender dan penggunaan ruang pada perkembangan kawasan, ini menjadi hal poin penting dalam proses perkembangan kota Islam (Lughod, 1987). *Islamic City* menurut Saoud, adalah sebuah kota dengan fitur-fitur beranekaragam yang memiliki perihai budaya, sosial, politik, dan ekonomi dalam hal baik dari fisik, tata letak, dan penggunaan yang dapat memberikan pelajaran bagi praktik perencanaan dan desain modern. Kota Muslim dapat dengan mudah diadaptasi untuk memenuhi fungsionalitas dan standar hidup modern dan mempertahankan kesesuaiannya yang tinggi dengan lingkungan alam, agama, dan sosial-budaya kita (Saoud, 2002). Lebih detail lagi bahwa tradisi mengembangkan tradisi ke-Islam-an adalah berkiblat pada *Al-Qur'an* dan *al-Hadits* dalam implementasinya.

Adapun konsep-konsep dalam arsitektur dan Islam yang berkembang adalah arsitektur Islam dan Arsitektur Islami. Dua hal ini sangatlah berbeda, untuk arsitektur Islam adalah bentuk fisiknya yang menyerupai dengan kaidah-kaidah bangunan dari Timur-Tengah / Negara Islam yang ada di luar negeri. Sedangkan arsitektur Islami lebih mengedepankan pada nilai-nilai ke-Islaman yang bersumberkan pada *Al-Qur'an* dan *Hadits* atau sunnah Nabi. Sehingga aspek dari arsitektur Islami yang perlu untuk dikembangkan menurut Sativa adalah secara efisiensi, *egaliter*, privasi, kearifan lokal

(Sativa, 2011). Dalam hal perbedaan inilah yang kemudian menjadi daya tarik penelitian lanjutan, seperti penelitian tentang bentuk fisik dari kawasan pesantren, atau elemen-elemen yang ada di pesantren, hingga pada aspek nilai dan kemanfaatan keruangan dalam pesantren untuk membentuk suatu arsitektur Islami.

Dalam hal mendukung aktifitas kehidupan dalam bermasyarakat dan berkegiatan, maka diatur juga dalam hadits (An-Nasa'i) bahwa "*Al-Jaar Qobla Ad-Daar*" yang mana Islam mengajarkan untuk memilih lingkungan dahulu sebelum menentukan ruang atau rumah sebagai tempat beraktifitasnya (An-Nasa'i, 1991). Namun, setelah manusia memikirkan tetangga, kemudian terjadilah sebuah wadah dalam kawasan permukiman yang lebih luas dan kompleks. Perkembangan didalam pesantren juga tidak terlepas dari itu, karena awal dari pendirian sebuah pesantren pada kawasan yang memang cenderung kriminal atau kepada lingkungan yang buruk, namun lambat laun menjadi baik karena perkembangan pesantren, sehingga kawasan disekitarnya berdampak baik serta juga menjadi titik awal perkembangan kawasan permukiman penduduk yang lebih luas.

Arsitektur Islam, yang berlandaskan nilai universal untuk ibadah, berfungsi membentuk perilaku Islami. Jauh dari seragam, gayanya sangat beragam karena beradaptasi dengan budaya dan konteks lokal di seluruh dunia. Keberagaman inilah yang menciptakan khazanah peradaban arsitektur Islam yang kaya dan menjadi rahmat bagi semesta alam (Fikriarini, 2010).

Pendidikan pesantren adalah perkembangan sebuah keruangan yang mampu membuat aktifitas penunjangnya lebih banyak. Arsitektur pesantren juga memiliki nilai filosofis dan makna yang mendalam dari berbagai karakteristik, dan juga ciri khas seperti ornamen, model yang ada di dalam lingkungan pesantren. Menurut Ramadani arsitektur simbolik merupakan suatu metode yang merupakan penggunaan simbol atau lambang sebagai dari ungkapan ide-ide yang dalam hal penerapan secara bentuk arsitektural mampu menampilkan identitas dari suatu rancangan seorang arsitek dan juga memiliki makna dan nilai simbolis dalam bentuk langgam. Sehingga arsitektur dan langgam ini menjadi nilai penting dalam hal pengembangan sebuah kawasan pesantren juga (Pirdaus & Anisa, 2021).

Pola perubahan ruang dalam pesantren dapat berkembang dan berganti, dengan adanya demikian maka perubahan juga dilihat dikarenakan banyaknya aktifitas dan perkembangan populasi dari pesantren, ditinjau dari segi keruangan yang terkadang malah membuat berkembang dengan kondisi yang minim. Membuat

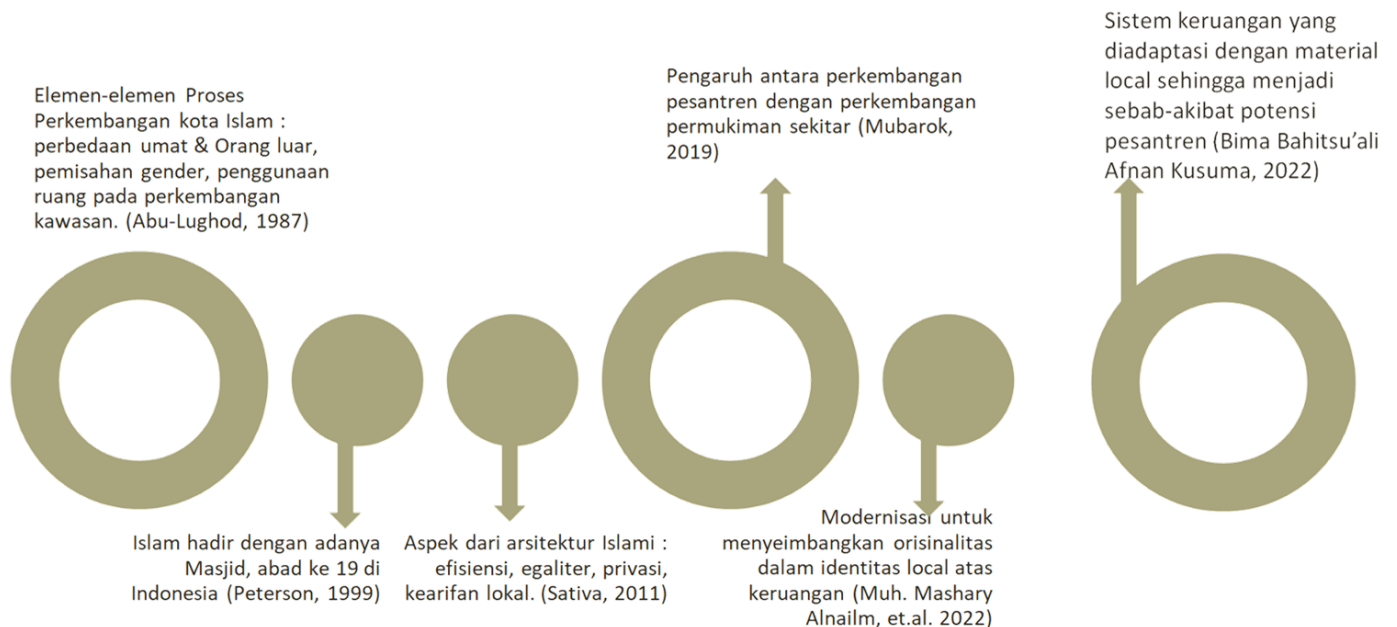
terkadang perkembangan pola ruang pesantren menjadi lebih sempit dan privasi lebih mengecil, apalagi ditinjau dengan berkembang pada area lahan yang sempit dan terbatas seperti penelitian yang ada di pondok pesantren Gading Kasri Kota Malang (Lestari et al., 2014).

Hal ini berkesinambungan dengan pembahasan terkait perkembangan penataan ruang-ruang yang terjadi di pondok pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan (Ridho et al., 2022) pada beberapa bagian blok pondok santri atau tempat tinggal. Bahwa ada beberapa poin dalam nilai ke-privasi-an dari santri, yakni:

- Jika ada pihak luar pesantren yang masuk dalam kawasan pesantren, maka santri akan merasa terganggu aktifitasnya.
- Santri sudah merasa nyaman dengan adanya tatanan masa dari pondok pesantren secara layouting sudah sangat nyaman, hanya kurang nyaman pada beberapa bagian saja karena kotornya sampah yang menumpuk.
- Antara blok pondok santri memiliki kenyamanan dikarenakan adanya rasa peduli setiap blok, tanpa campur tangan dari blok lainnya.

Pada beberapa penelitian yang ada adalah membahas terkait keruangan yang ada di Pesantren yakni salah satunya adalah kasus yang ada di pondok pesantren Pabelan, Muntilan Yogyakarta (Kusuma et al., 2022). Bahwa pendiriannya adalah menyatu dengan masyarakat dikarenakan adanya nilai-nilai yang dipertahankan seperti adanya air, pertanian dan permukiman. Air yang dimaksud adalah sungai, pertanian ini adalah persawahan yang masih terjaga, kemudian permukiman adalah adanya masyarakat disekeliling pesantren. Beberapa material yang digunakan adalah material yang ramah lingkungan untuk membentuk karakteristik dari pondok pabelan sendiri. Sehingga mampu mempengaruhi nilai spasial pada ruang yang dibentuknya, baik secara material lama, maupun material renovasi terhadap perkembangan pesantren yang sudah mengalami renovasi beberapa kali. Hasil penelitian oleh Yuli menambahkan bahwa nilai sebuah ruang sangat terkait dengan kualitasnya. Kualitas spasial ini sendiri merupakan gabungan dari berbagai faktor, mulai dari view dan penataan ruang, pengaturan transisi antara zona publik dan privat untuk menciptakan privasi, hingga kepadatan manusia serta elemen-elemen fisik yang terbangun dan dapat dirasakan secara langsung oleh penghuninya (Yuli, 2019).

Inti dari arsitektur Islam bukanlah tipe bangunannya, melainkan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam proses perancangan. Definisi ini bersifat universal, mencakup segala jenis bangunan, baik itu religius maupun sekuler. Sebuah bangunan dapat disebut memiliki arsitektur Islam jika karakter desain, bentuk, dan dekorasinya dijiwai oleh nilai-nilai keislaman (Fikriarini, 2010).



Gambar 2. 3. Mapping Theory (Arsitektur-Ruang-Arsitektur Islam)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Setiap permukiman, termasuk di lingkungan pesantren, memiliki karakter spasial yang unik. Menurut Nangkula, meskipun tidak ada preskripsi tekstual yang eksplisit dalam Al-Qur'an atau Hadis mengenai wujud "permukiman Islami," prinsip perancangannya dapat diekstrapolasi dari doktrin teologis Tauhid. Dalam paradigma ini, lingkungan binaan dipandang sebagai matriks fundamental bagi kehidupan sosial dan aktivitas manusia. Dengan demikian, lingkungan yang dirancang dengan baik akan menunjang kesehatan dan produktivitas, yang merupakan prasyarat untuk keberlanjutan hidup dan pemanfaatan sumber daya (Ali et al., 2015).

Sehingga pesantren memiliki elemen sebuah ruang yang membentuknya yakni ruang di pesantren secara makro, meso dan mikro. Pada elemen-elemen pembentuknya secara keruangan seperti kesimpulan awal terkait elemen pembentuk pesantren dan aktifitas yang mendukung keruangan tersebut. Secara detailnya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 4. Pola Ruang terhadap aktivitas (Makro, Messo, Mikro) Pesantren
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

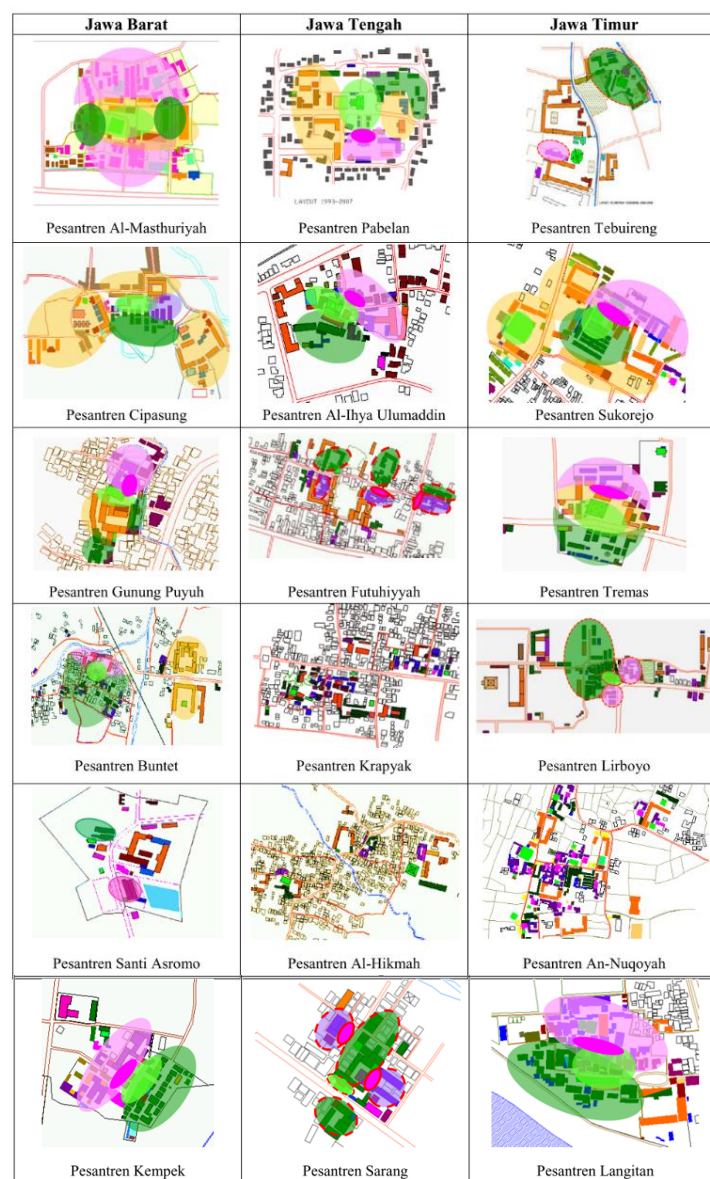
Pembentuk ruang-ruang aktivitas dalam skala makro dalam pesantren seperti pada gambar diatas, yakni dalam lahan kosong baik itu kepemilikan tanahnya secara mandiri, maupun secara pemberian dari donatur berupa wakaf. Dari skala messo pesantren memiliki elemen-elemen inti yang berkembang pada awal kemunculannya. Kemudian dari skala mikro adalah masjid dan beberapa elemen santri yang ternaungi untuk beraktifitas dengan pengasuh atau Kyai untuk mengembangkan karakter dan praktek kesehariannya dalam kegiatan tersebut sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan dan dijabarkan dalam kitab kuning yang dipelajari secara bersama-sama.

2.6. Delineasi Pola Pesantren

Pondok pesantren yang tersebar di seluruh Nusantara sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan sekitar abad 15-16 karena dalam catatan sejarah berkaitan dengan pengajaran yang dilakukan oleh Walisongo (Arif, 2016). Batas adalah aspek acuan yang memiliki makna yang kuat, yang mana jika tidak ada acuan tersebut, maka aspek posisi, batas sementara mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pergeseran juga akan berdampak pada perubahan peta sebuah wilayah, maka peta sebuah wilayah harus jelas penentuannya untuk dilakukan pengkajian lebih detail (Sutanta et al., 2020). Kejelasan batas wilayah akan membuat pelayanan dari pemerintahan lebih mudah didapatkan (Hasudungan & Sujianto, 2012). Meskipun dalam hal pemilihan delineasi atas batas suatu pesantren dalam penelitian pesantren sangat berpotensi kurang digunakan, namun batasan wilayah menjadi hal penting dalam menunjang keberlanjutan penelitian sebagai batas wilayah administratif dalam memilih lokasi yang tidak meluas dan semakin melebar.

A. Pesantren Berdasarkan Segresi Gender

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Triyoga dan Sudrajat, bahwa pesantren juga dipengaruhi dalam segresi Gender. Bahwa dinamika organisasi spasial pesantren di Jawa dapat dibaca sebagai indikator tingkat keterbukaan Kyai sebagai pimpinan pesantren terhadap perubahan peran dan hubungan gender diantara santri putra dan putri dari waktu ke waktu, terutama pada zona kegiatan formal dari pesantren itu sendiri (Tiryoga, 2016). Seperti pada pembahasan gambar berikut.



Gambar 2. Pemetaan Pola Segregasi Gender Dalam Organisasi Spasial Pesantren Besar di Jawa



Gambar 2. 5. Pola Spasial Pesantren Terhadap Segresi Gender
(Sumber: Disadur dari Triyoga dan Sudrajad., 2016)

Penelitian tersebut mengkategorikan pembagian kelompok berdasarkan segregasi gender menjadi dua jenis, yang sangat terkait dengan model pesantrennya: Segregasi Gender Penuh, dan Segregasi Gender Sebagian.



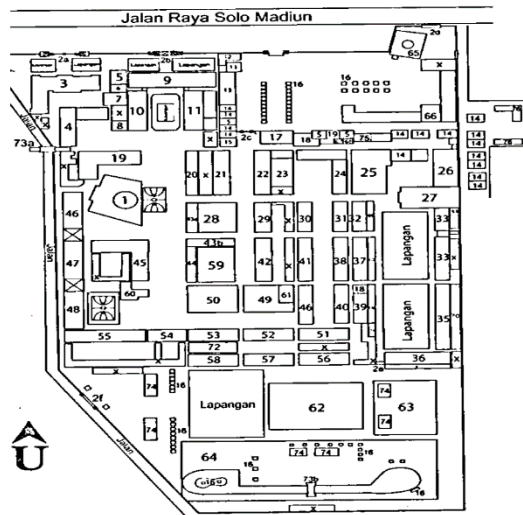
Gambar 2. 6. Klasterisasi Pesantren Besar di Jawa
(Sumber: Disadur dari Triyoga dan Sudrajad, 2016)

Segresi gender juga dapat dikategorikan kepada sebuah bagan berupa klasterisasi asrama putra, putri, dan elemen di pesantren seperti gambar diatas. Elemen klasterisasi ini juga tidak terlepas dari keterikatan satu dengan lainnya. Dalam pembahasan penelitian tersebut, belum menyebutkan keterkaitan kondisi meleburnya pesantren dilingkungan sekitar, dan dapat dilanjutkan pada lokus berbeda dan lebih menekankan proses peleburan pesantren dan lingkungannya.

B. Pesantren berdasarkan Tipe

Keunikan seni tata ruang yang dimiliki setiap pesantren lahir dari perpaduan antara fungsi dan estetika. Kebutuhan akan ruang-ruang tertentu, baik di dalam maupun di luar bangunan, biasanya berawal dari aktivitas para penggunanya. Oleh karena itu, arsitektur sebuah pesantren pada hakikatnya adalah cerminan dari kebutuhan fungsional komunitasnya yang dipadukan dengan cita rasa keindahan setempat (Syamsuddin et al., 2021). Sebagai hasil penelitiannya melihat beberapa sampel pondok pesantren yang ada di Indonesia dengan kategorisasi seperti pendapat dari Abdullah Syukri Zarkasyi yang memiliki 3 tipe dicontohkan pada beberapa hasil berikut:

1. Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor 1, yang mana tata ruang fisiknya terdapat masjid, rumah pengasuh, asrama putri, Lembaga Pendidikan tingkat menengah dengan sistem sendiri laboratorium, unit usaha, pabrik mie, depot makan, aula, wartel dsb. Seperti pada gambar dibawah berikut.



Gambar 2. 7. Pola Ruang Pesantren Gontor Putri 1, Ponorogo
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

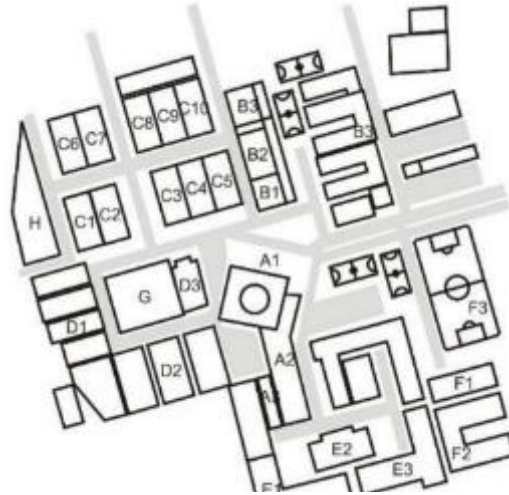
2. Tata letak bangunan pondok pesantren sunan drajat memiliki konsep yang sangat teratur. Semua bangunan memiliki sudut kemiringan 67° dari utara, sejajar dengan arah kiblat masjid. Masjid sebagai pusat tempat ibadah bagi santri putra. Dan dapat digunakan sebagai aktifitas mengaji *al-Qur'an*, kitab kuning dan acara-acara besar pesantren. Sekeliling masjid ada asrama putra, kemudian berdekatan dengan aula pertemuan santri. Disekeliling pondok dibangun sekolah-sekolah formal. Dalam kompleks pondok terdapat fasilitas penunjang seperti kantor usaha, kantor radio, took buku, tempat foto copy, klinik pondok. Pondok putri menyatu dengan rumah pengasuh pondok pesantren. Seperti pada gambar dibawah berikut.



Gambar 2. 8. Pola Ruang Pesantren Drajat, Lamongan
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

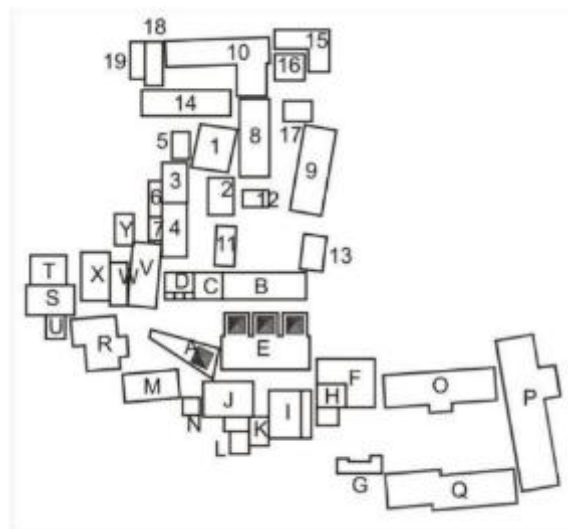
3. Pondok pesantren darunnajah. Masjid sebagai sentral kegiatan para santri putra-putri, guru, wali santri dan orang-orang yang tinggal di lingkungan pesantren.

kemudian didalam lingkungan pesantren terdapat gedung serbaguna, halaman parkir, lapangan, wisma tempat tinggal ustdaz, bahkan ada rektorat. Seperti pada gambar berikut.



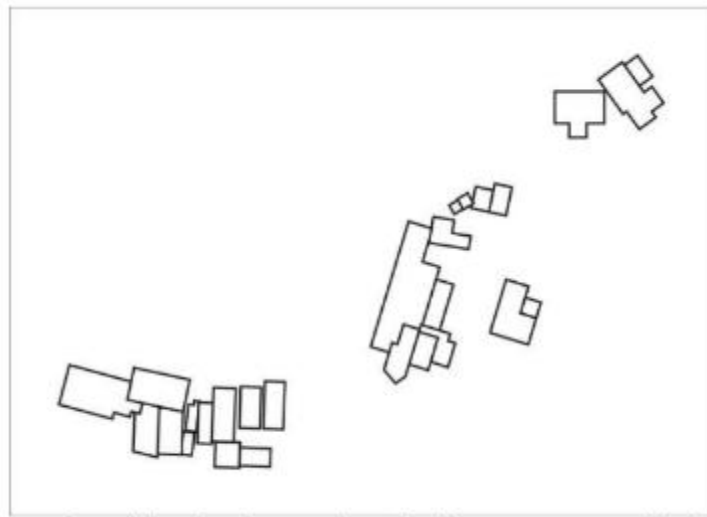
Gambar 2. 9. Pola Ruang Pesantren Darunnajah, Jakarta
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

4. Pondok pesantren Langitan adanya pusat perbelanjaan, kantin, ruang Kesehatan, gedung perpustakaan, gedung pelatihan, lapangan olahraga, dan gedung koperasi untuk simpanan santri. Seperti terjelaskan pada gambar berikut.



Gambar 2. 10. Pola Ruang Pesantren Langitan
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

5. Pondok pesantren Cidahu yang terletak di Pandeglang, Banten adalah memiliki 13 bangunan gedung untuk santri tinggal. Tempat mengaji dilaksanakan di aula yang cukup besar. Seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. 11. Pola Ruang Pesantren Cidahu, Banten
(Sumber: Disadur dari Syamsudin, dkk., 2021)

Secara keseluruhan yang dilakukan oleh Syamsudin, dkk adalah menganalisa pesantren berdasarkan Tipe yang dijelaskan sebelumnya, sehingga pesantren mampu berkembang sesuai dengan dasar tipe-tipe tersebut. Sedangkan dalam penelitiannya belum melihat lebih dalam bagian ruang-ruang kawasan mana saja yang menjadi bagian untuk dipakai secara fleksibel, namun lebih pada kesiapan secara mandiri pesantren yang ada. Meskipun awal berdirinya memiliki keterbatasan, hal ini perlu dikembangkan dan dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap penyesuaian dan adaptasi pesantren dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

C. Pesantren Berdasarkan Transformasi Ruang



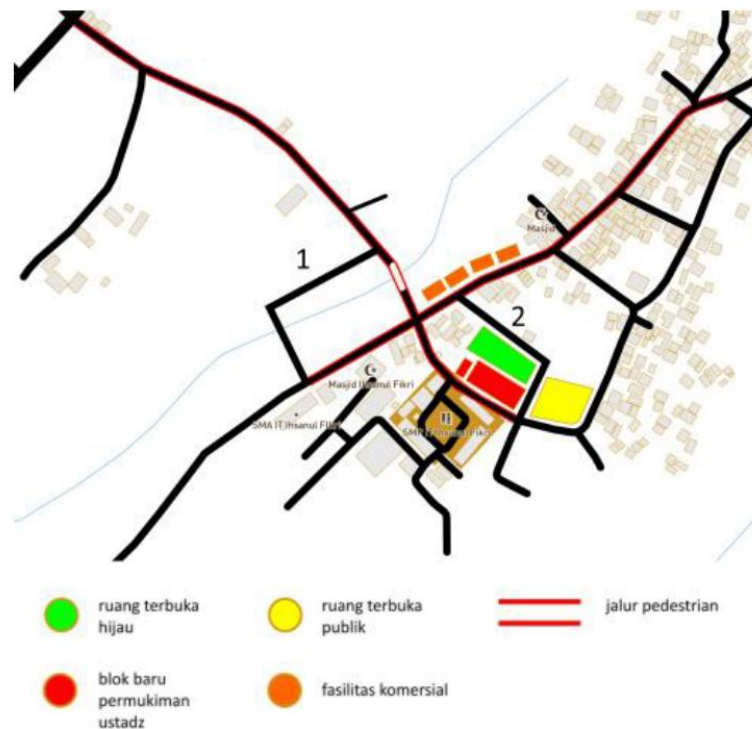
Gambar 2. 12. Transformasi Ruang Pesantren Pabelan, Yogyakarta
(Sumber: Disadur dari Syahirah, dkk., 2021)

Pondok Pesantren Pabelan (1965) telah menunjukkan perkembangan fisik yang luar biasa. Penambahan massa bangunan ini bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan aktivitas santri, pengajar, dan masyarakat sekitar. Transformasi ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan akan identitas, serta dinamika sosial, budaya, dan ekonomi.

Ditambah dengan dukungan dari para stakeholder (masyarakat, wali santri, dan alumni), mendorong mereka untuk berpartisipasi langsung dalam pembangunan fisik. Partisipasi tersebut berbentuk sumbangan material, bahan bangunan, dan bahkan renovasi (Syahirah et al., 2022). Ikatan historis yang kuat antara Pondok Pesantren Pabelan dan masyarakat desa menjadi pemicu utama transformasi bangunannya. Secara sosial dan budaya, kedekatan ini menuntut adanya ruang-ruang baru untuk memfasilitasi kekayaan tradisi budaya Islam di Desa Pabelan. Sementara itu, faktor ekonomi didorong oleh sebuah simbiosis mutualisme: pesantren menyediakan pendidikan gratis bagi warga lokal, dan sebagai imbalannya, warga memberikan kontribusi nyata berupa bantuan dalam pembangunan fisik pesantren.

Pada pembahasan pesantren pabelan memiliki kesamaan dengan lokasi penelitian, namun hanya pada satu lokus penelitian dalam satu wilayah. Sedangkan ada beberapa pesantren yang memiliki keunikan berada pada empat arah mata angin, dan memiliki kekerabatan yang dekat. Yang kemudian bisa ditarik sebagai bahan penelitian berikutnya.

D. Pesantren Berdasarkan New Urbanism

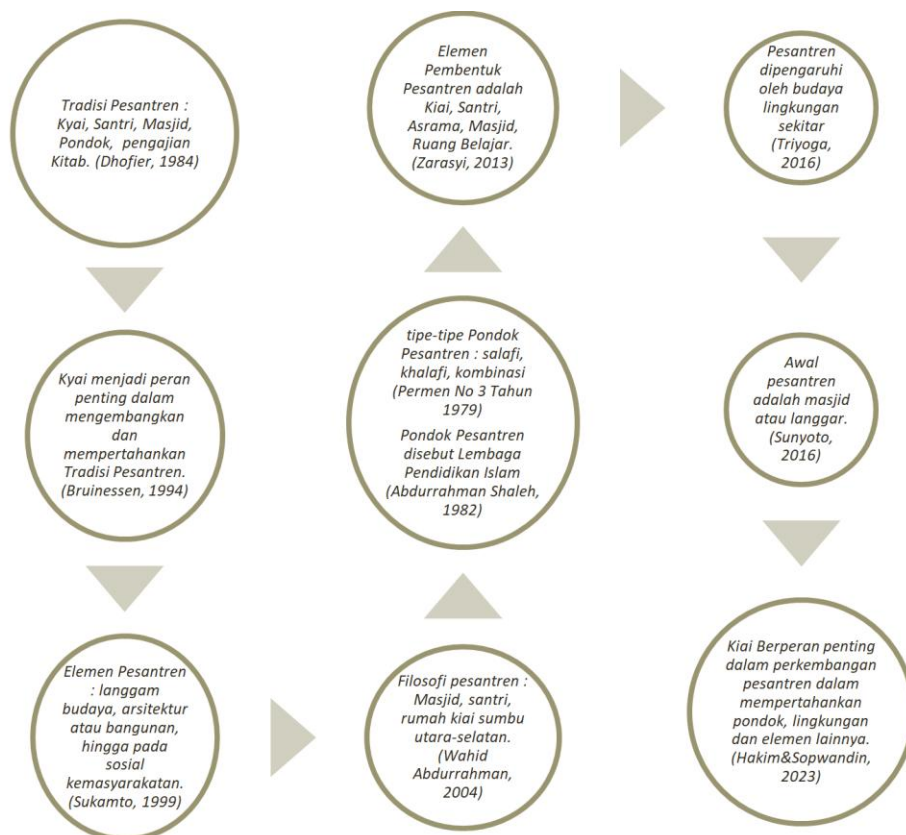


Gambar 2. 13. Konsep New Urbanism Pada Pesantren
(Sumber: Disadur dari Amal, dan Fajriyanto, dkk., 2022)

Keberadaan Pondok Pesantren Ihsanul Fikri yang berlokasi di Pabelan, Kecamatan Mungkid Magelang (Amal & Fajriyanto, 2022) Pertumbuhan fisik Dusun Pabelan 1 sangat dipengaruhi oleh keberadaan Pondok Pesantren Ihsanul Fikri. Hasil penelitian adalah sebuah model penataan yang lebih terintegrasi, mencakup penyediaan jalur pedestrian, sirkulasi yang lebih lancar, serta alokasi lahan yang jelas untuk perumahan ustadz dan fasilitas komersial.

2.7. Kebaharuan Penelitian (State of The Art)

Tipo-morfologi keruangan pesantren *salafiyah* sudah pernah diteliti namun hanya sebatas objek amatan dan menjadi pembahasan atas penelitian lanjutannya oleh Ririn Dwi Lestari. Disamping itu, penelitian tersebut berada di lokasi daerah Jawa Barat. Sehingga berbagai referensi tersebut menjadi dasar dalam pemahaman perkembangan atau *morfologi* kawasan, namun dalam pembacaan yang ada di Jombang. Penelitian yang sejenis dan relevan adalah dengan meneliti bentuk kawasan pondok pesantren di Jombang dengan melihat kawasan religi yang dilakukan oleh Cholili, namun penelitian ini hanya memetakan antara urgensi kawasan wisata religi di Jombang.



Gambar 2. 14. Mapping Theory (Pondok Pesantren)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Peran serta Kyai dalam mengembangkan pesantren salafiyah atas eksistensi pondok pesantren juga pernah dilakukan oleh Rustam Ibrahim, yang mana melihat peran Kyai, ragam nilai, kurikulum, pengabdianannya ditengah arus modernitas kebudayaan. Namun, masih belum melihat atas peran tersebut dengan aspek fisik pondok pesantren.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam hal ini adalah pondok pesantren. Pernah dilakukan oleh Daniah, yang mana menggali Kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan karakter yang tujuannya untuk lebih lekat dengan situasi konkrit. Namun penelitian ini belum membahas terkait aspek keruangan dari kearifan lokal pada Pendidikan karakter (pondok pesantren). Berkaitan dengan pondok pesantren salafiyah, tidak jauh elemen pendukung eksistensinya adalah nilai kebudayaan didalamnya. Hal ini sangat penting, dikarenakan pesantren salafiyah adalah pesantren yang mengedepankan aspek tradisional atau dalam hal lain dikatakan sebuah budaya yang lokalitasnya. Sebuah penelitian Sardjono dan Rochma di Kudus misalnya, disana kebudayaan makna dari keruangan ruang sakral yang tersedia, merupakan bentuk dan wadah kegiatan ibadah keagamaan dan tradisi kepercayaannya. Penelitian ini hanya terbatas dengan penelitian yang dilakukan di kawasan Kudus Kulon, yang memaknai atas keruangan. Aspek ini kemudian memang sama dengan kebudayaan yang ada di kawasan Islam, namun belum pada penelitian pada fokus pembahasan pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan Herman, Syafe'i dan Daniah adalah membahas terkait dari peran aktif masyarakat yang menjadi upaya optimal dalam pengembangan kearifan lokal dalam pondok pesantren sebagai bentuk upaya mempertahankan budaya dalam pendidikan menjadi upaya dalam pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen pembentuknya. Penelitian tersebut membahas terkait beberapa lokasi yang menitikberatkan antara pesantren dan peran serta masyarakat didalam perkembangan pondok pesantren. Maka penelitian lanjutan akan lebih detail dan rinci juga dalam peran secara aspek non-fisik dalam perkembangan pondok pesantren yang melatar belakangi keberlanjutannya. Peran aktif Kyai sebagai elemen yang tidak terlepas dalam perkembangannya juga sebagai hal yang dibahas, salah satunya dibahas oleh Piutanti bahwa kearifan lokal juga mampu untuk memberikan nilai dan pandangan secara bijaksana, bernilai baik, serta tertanam dari generasi awal hingga ke generasi penerusnya.

Berbagai referensi terkait, adalah bersifat general, sehingga jika diterapkan dalam lokus yang berbeda, maka akan memiliki nilai dan pemaknaan yang bermacam juga. Dari beberapa referensi penelitian pesantren dan pesantren salafiyah kesemuanya tidak membahas tentang kedekatan antar pesantren yang memiliki kekerabatan, *sanad* keilmuan, dan keorganisasian yang sama. Kemudian tidak membahas bagaimana berdirinya berdekatan dengan pabrik gula zaman dahulu,

dikarenakan ada kaitannya dengan pembangunan pabrik dengan kondisi awal berdirinya pesantren. Sehingga, urgensi dari aspek pondok pesantren utamanya adalah *Salafiyah*, yang menitik-beratkan pada aspek budaya tradisionalnya. Perihal ini mampu mewarnai perkembangan teori pesantren, dan juga dalam hal teori arsitektur dengan melihat pula pada aspek keruangan secara fisik dan non-fisik yang berimplikasi juga pada nilai pesantren salafiyah itu sendiri.

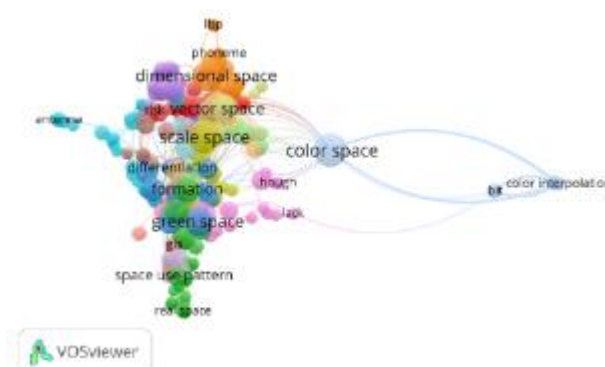
Gambar 2. 15. Mapping Theory - 1 (Islamic Boarding School)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Penggambaran penemuan penelitian terdahulu atas kebaharuan penelitian juga dituangkan dalam hasil Gambar diatas dijelaskan bahwa menemukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan pesantren dengan kata kunci "*Islamic Boarding School*" pada sistem aplikasi VOS Viewer dan Publish or Perish sehingga dari pengumpulan data tersebut mulai tahun 2000-2023 ada sejumlah 2477 artikel yang membahas tentang Tema tersebut. Dari beberapa temuan ini maka disimpulkan bahwa pembahasan terkait *Islamic Boarding School* memiliki kata kunci antara lain adalah *effort, madrasah, dan future. Islamic boarding school* dipilih sebagai kata kunci dasar dalam pemahaman penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam skup internasional, dikarenakan Pendidikan pondok pesantren, lebih tidak dikenal di masyakat dunia, sehingga kata kunci yang mirip adalah *Islamic Boarding School*. Hal ini membuat pendidikan Islam yang hidup secara bersama 24 jam non-stop adalah dunia pendidikan pesantren, yang beberapa sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Seperti pada gambar diatas.



Gambar 2. 16. Mapping Theory 2 (Pesantren)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Sama halnya dengan Gambar diatas, dijelaskan juga pada aplikasi yang sama, kata kunci dirubah menjadi lebih khusus pada Pesantren. Maka dengan itu ditemukan mulai tahun 1974-2023 adalah memiliki pembahasan hingga 1000 artikel yang berkaitan. Dalam hal ini ditemukan sebuah kata kunci berupa Jawa Timur, Berbasis pesantren, pendidikan tertua. Digunakan kata kunci pesantren dikarenakan melihat skup pembahasan pesantren dengan skala yang lebih detail istilah yang dijelaskan, sehingga mampu mengakomodir istilah pesantren yang menjadi nama kekhususan dari pendidikan Islam Nusantara. Beberapa hal yang ditemukan adalah termasuk pada kata Jawa Timur yang paling banyak dibahas terkait pondok pesantren, sebagai pendidikan tertua juga setelah pondok pesantren yang dibawa oleh Walisongo. Sehingga eksistensi nya mampu dibahas dan diteliti oleh beberapa peneliti yang mengembangkan penelitian lebih detail dan rinci. Titikberat penelitian tentang istilah pesantren juga masih sedikit, banyak diantaranya membahas dalam Bahasa yang berbeda seperti gambar sebelumnya (*Islamic Boarding School*).



Gambar 2. 17. Mapping Theory - 3 (Keruangan-Arsitektur)
(Sumber: Analisa Peneliti, 2023)

Pada aplikasi tersebut, untuk mengetahui keilmuan yang sama, maka diganti dengan kata kunci yang berbeda yakni “Pola Ruang” maka dari hasil penelusuran tersebut, ditemukan 500 artikel yang berkaitan dengan pola ruang mulai dari kurun waktu 1947-2023. Kemudian ditemukan sebuah kata kunci baru yakni; Skala Ruang, dimensi ruang, pola penggunaan ruang.

Dari *mapping theory* yang telah dijelaskan diatas, proses perjalanan dari penelitian dari masa-ke- masa baik tentang kawasan dari pesantren dan arsitektur. Hal ini dapat digaris bawahi tentang pola arsitektur Islam, budaya pesantren dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga makna ruang ini kemudian menjadi titik fokus pada penelitian lanjutan yang kemudian menjadi peta dasar dalam mengkaji tentang arsitektur yang ada di pesantren. Hal ini berdasarkan pada hubungan antara manusia, ruang, waktu dan kehidupan para santri dalam mempertahankan budaya pendidikan agama di Nusantara ini (Rapoport, 1997), khususnya dan membela tanah Air NKRI umumnya (AS, 2013). Teori-teori ini kemudian di elaborasi dan dikembangkan menjadi sebuah penelitian dan lebih fokus pada lokasi dan pemilihan pesantren yang ada. Salah satunya adalah pesantren besar yang mana para pendirinya adalah tokoh besar NU dengan segala pemikiran dan kebudayaan yang ada didalamnya. Akan memiliki karakter sebuah kawasan pesantren dan karya-karya arsitektur Nusantara yang lebih dominan seperti yang mana dijelaskan pada runtutan permasalahan penilitian yang sudah dibahas.

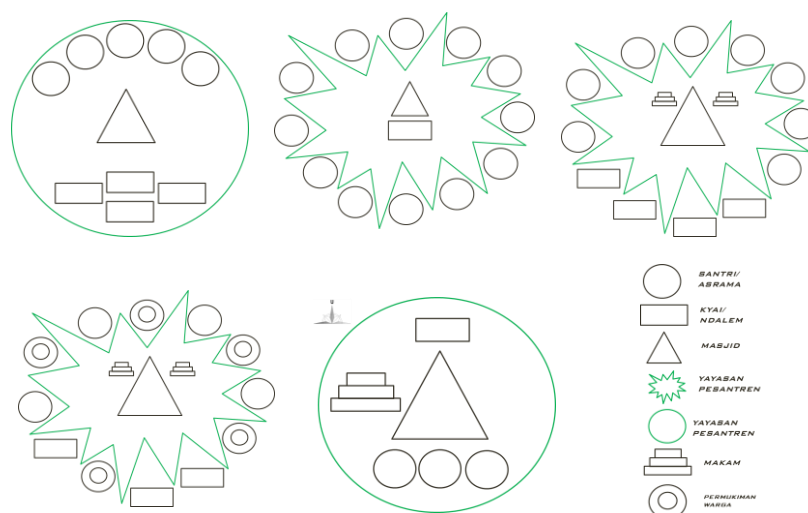
Dari beberapa referensi penjelasan bab ini, kemudian penelitian ini menjelaskan beberapa unsur-unsur yang dikembangkan dalam temuan penelitian yang sudah dilakukan:

1. Pesantren yang secara inklusif memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa melihat lingkungan sekitar, dan belum melihat perkembangannya sejak awal berdirinya.
2. Pesantren *khalafiyyah* (modern) cenderung memberikan kebutuhan-kebutuhan secara mandiri secara inklusif.
3. Pesantren yang berkembang ruang-ruangnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan masyarakat, namun hanya satu pesantren yang berkontribusi dengan pihak lingkungan.
4. Pesantren yang berkembang dengan memperhatikan pola gender sebagai area pembatasan santri, bukan merujuk pada lingkungan dan kekerabatan antara pesantren 1 dengan lainnya.

5. Perkembangan pesantren berkaitan dengan kedekatan industri pabrik gula disekitarnya, sebagai bentuk pemberantasan negatif.

Karakteristik dari pesantren *salafiyyah* adalah permulaan yang dikaitkan dengan cara pendidikan dan metode pembelajaran, serta karakteristik ikhlas, barokah, menerima apa adanya (*nriman*), berperilaku seadanya untuk mendapatkan ilmu yang lebih dalam dan memahami lebih kompleks (*tirakat*). Sehingga celah teori yang nanti akan dilaksanakan penelitian adalah bagaimana proses perkembangan pendidikan pesantren salafiyyah yang memiliki karakter tersebut. Mampu untuk mengembangkan ruang-ruang belajarnya secara baik dan secara dinamis tanpa paksaan dari pihak manapun, dan memiliki kekuatan spiritual dalam berbagai kegiatan kedepannya untuk tetap menjalankan tradisi tradisional, namun diperlukan dan mampu menerima perkembangan teknologi dan pengetahuan. Penentu sebuah metode, pembelajaran, manajemen risiko, sampai pada pembaharuan yang berkelanjutan berdasarkan tingkat ke-*tawadhu'an* dari elemen-elemen pembentuk pesantren didalamnya. Peran serta Kyai yang memimpin menjadi perihal utama yang menjadi kekuatan diluar prediksi dan kemampuan manusia untuk bertahan dan bermanfaat.

Dari mapping kebaruaran teori yang sudah ada, kemudian dikombinasikan dengan kebaruaran penelitian pada bidang pesantren yang menjadi fokus penelitian. Maka, beberapa pola spasial pesantren yang bisa dibuat untuk menunjang kebaruaran arsitektur kawasan yang kemudian dapat menjadi *background knowledge* dari pola pola ruang secara spasial makro atau kawasan dari penilaian awal peneliti adalah dari **gambar 2.18**.



Gambar 2. 18 Mapping Spasial Pola Pesantren Sesuai Referensi
(Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

Mapping Spasial dari 5 elemen pola yang dibentuk adalah sebagai pola yang berhubungan dengan mapping analisa beberapa penelitian dan digabungkan antar penelitian lainnya. Terdapat lima elemen pola yang dijadikan awal kesimpulan dari pembahasan Nashab Keilmuan yang dikaitkan satu dengan lainnya. Pola ini kemudian dapat diartikan sementara mulai dari gambar diatas dari kiri atas. Yakni yang pertama adalah berhubungan erat antara elemen-elemen pesantren dalam satu kawasan. Kedua, masjid dan Kyai menjadi elemen terpusat didalam kawasan pesantren. Ketiga, sakral terhadap elemen Kyai dan makam leluhur pendiri yang dikelilingi oleh santri yang tinggal disekeliling pesantren. Keempat, yakni makam dan masjid menjadi sakral, namun area santri dan Kyai melebur bersama pada lingkungan sekitar, yakni masyarakat sekitar. Sedangkan pola kawasan yang kelima, adalah semua elemen pesantren tergabung didalam kawasan pesantren dan menjadi sakral serta menutup diri dari kewilayahan lingkungan sekitar.